BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani sebuah kehidupan, manusia membutuhkan adanya suatu petunjuk agar kehidupan yang dijalani tidak memberikan efek negatif terhadap dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mengutus seorang utusan guna menyampaikan petunjuk kehidupan yang dapat menjadikan manusia berada dijalur yang benar. Utusan tersebut yang nantinya akan menyampaikan pesan dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* kepada manusia. Pesan tersebut dinamakan sebagai al-Qur'an yang diwahyukan kepada seorang utusan atau yang disebut sebagai rasul melalui perantara malaikat Jibril '*Alayhi al-Salām*'. Sebagaimana telah diketahui oleh banyak kalangan, bahwa al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak, karena keotentikannya dijamin oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.¹

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ^۲

Meskipun keotentikan al-Qur'an telah sepenuhnya dijaga oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, tidak menutup kemungkinan kebenaran tersebut akan sepenuhnya dipahami oleh manusia.³ Hal ini dikarenakan, pemahaman manusia yang berbeda-beda dari masa ke masa. Maka dari itu muncullah berbagai pemahaman yang berbeda-beda dari satu orang dengan yang lainnya. Pemahaman

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), 21.

² Al-Qur'an, 15:9.

³ Ahmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 16.

tersebutlah yang dinamakan sebagai tafsir⁴, yang semakin variatif dengan bertambahnya masa setelah masa nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘alayhi wa Sallam* sampai sekarang, dengan berlatar belakang oleh kondisi sosial budaya, politik, ilmu pengetahuan, corak dan kefanatikan pemahaman dari masing-masing penafsir. Banyaknya variasi tersebut juga dapat di karenakan oleh ke *ṣālih li kulli zaman wa makannya* al-Qur’an. Sehingga banyak dari kalangan penafsir yang melihat konteks waktu dan lingkungan sekitar dalam menafsirkan al-Qur’an.

Dalam kenyataannya penafsiran yang dilakukan tidak hanya terjadi di kawasan jazirah Arab, tempat di mana al-Qur’an turun, tetapi juga di negara-negara lain, termasuk Indonesia.⁵ Di Indonesia sendiri penafsiran al-Qur’an ini sudah terjadi sejak abad ke-16/17.⁶

Salah satu variasi penafsiran yang ada yaitu tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma’nā Qur’ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī (1813-1879 M) yang muncul pada abad ke 19 M. Tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma’nā Qur’ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī ini sering disebut sebagai tafsir *Munīr li Ma’ālim al-Tanzīl*. Kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan selesai ditulis pada hari Rabu, 5 *Rabi’ul Akhīr* 1305 H / 21 Desember 1887 M.⁷ Tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma’nā Qur’ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī ini banyak dipelajari di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, guna memahami isi dan kandungannya untuk di aplikasikan ke dalam

⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), 6.

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), v.

⁶ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), viii.

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 43.

kehidupan sehari-hari para kiai maupun santri. Keadaan tersebut menimbulkan pertanyaan pada diri penulis untuk mencari tahu apa sumber yang dirujuk oleh Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī sebagai referensi penulisan tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd*, metode yang digunakan serta validitas dari tafsir tersebut, sehingga ketika banyak pesantren yang mengkajinya mendapatkan jaminan kevalidannya.

Sebagai acuan untuk mengetahuinya, penulis akan mencoba menganalisisnya dengan teori epistemologi. Masalah epistemologi bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan.⁸ Maka dari itu, epistemologi dapat diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang membahas tentang suatu ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan mendasar.⁹ Ilmu disini bersifat umum, mau itu ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan agama. Oleh karena itu, melihat kedudukannya yang sangat mulia, ilmu juga memiliki tujuan yang mulia pula. Seperti didalam ajaran Islam, tujuan utama suatu ilmu adalah untuk mengenal Allah *Subhānahu wa Ta'āla* serta mencari kebahagiaan di dunia.¹⁰ Apalagi ilmu tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami pesan petunjuk dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* agar mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.

Dalam upaya menjaga penafsiran al-Qur'an dari kekeliruan, maka hal yang perlu dikaji adalah kebenaran metode penafsiran yang diterapkan *mufasssir* dalam menjelaskan dan merespon gejala-gejala atas problematika kehidupan. Hal ini

⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 131.

⁹ Adian Husaini dkk, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 27.

¹⁰ *Ibid.*, 32.

dikarenakan perkembangan metode penafsiran al-Qur'an dilatarbelakangi oleh perbedaan kecenderungan, motivasi, keilmuan, masa dan lingkungan masing-masing *mufassir*.¹¹ Oleh karena itu pengujian terhadap validitas suatu tafsir merupakan hal yang penting dilakukan dalam rangka untuk mengetahui sumber-sumber penafsiran suatu tafsir, yang dalam kesempatan ini merupakan karya dari Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī, metodologi penafsirannya dan sejauh mana validitas tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī dapat dipertanggungjawabkan.

B. Rumusan Masalah

Menilik dari latar belakang masalah di atas, maka obyek penelitian dalam skripsi ini adalah tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī, karya penafsiran asli dari salah satu ulama Nusantara yang menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk penulis teliti lebih jauh guna mengetahui sisi epistemologi tafsir Nusantara ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sumber-sumber penafsiran pada tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī?
2. Bagaimana validitas tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melihat dari rumusan masalah tersebut, maka dapat diuraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 71.

1. Untuk mengetahui pemahaman lengkap tentang tafsir *Marah Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī.
2. Untuk mencari tahu kevalidan tafsir *Marah Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī, dalam ukuran ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan keilmuan akademik pada dunia tafsir al-Qur'an, khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir di jurusan Ushuluddin STAI Al Anwar.
2. Dapat menambah khazanah keilmuan dalam studi al-Qur'an.
3. Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan wacana keislaman dengan melengkapi data-data yang sudah ada.
4. Menjadikan sumbangan keilmuan di bidang tafsir dalam studi al-Qur'an di era kontemporer.

D. Tinjauan Pustaka

Kitab *Marah Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī bagi sebagian orang mengenalnya dengan tafsir berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama' yang berasal dari Arab. Namun, siapa sangka tafsir yang ditulis secara apik dengan menggunakan bahasa Arab tersebut

merupakan karya asli dari ulama' Nusantara yang menjadi guru di *Masjid al-Haram*, yaitu Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī yang berasal dari Banten.

Penelitian dalam membahas Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī beserta tafsirnya telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitiannya pun beragam sehingga dapat menambah khazanah keilmuan dalam pengetahuan seputar ilmu al-Qur'an dan tafsir pada umumnya, dan pada khazanah tafsir Nusantara pada khususnya.

Adapun beberapa penelitian yang berhubungan atau membahas tentang Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī beserta tafsirnya antara lain. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maqsur Peris, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang membahas tentang perspektif kitab Tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī mengenai hak dan kewajiban seorang istri dalam rumah tangga. Pembahasannya berkaitan dengan bagaimana pandangan Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī terhadap hak-hak dan kewajiban istri dalam rumah tangga dan faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhi pemikiran Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī. Penelitian ini hanya menjelaskan tentang bagaimana hak-hak dan kewajiban seorang istri dalam rumah tangga sehingga dapat terwujud keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, serta mengetahui apa latar belakang dan yang mempengaruhi pemikiran Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī tentang hak dan kewajiban seorang istri dalam rumah tangga.¹² Penelitian ini belum mencakup

¹² Maqsur Peris, "Hak dan Kewajiban Istri dalam Rumah Tangga Menurut Kitab *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī". (Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), xv.

pembahasan tentang validitas kitab tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī.

Kedua, sebuah buku karya Amirul Ulum dengan judul *Syaikh Nawawi al-Bantani : Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*. Dalam bukunya tersebut, Amirul Ulum hanya membagi pengetahuannya tentang sejarah dari Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī, supaya memberikan spirit bagi umat Islam di Indonesia agar dapat meneladani sosok ulama yang telah mengharumkan nama bangsa dikancah Internasional serta kontribusi Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī dalam khazanah keilmuan agama Islam. Buku karangan Amirul Ulum ini tidak mengupas seputar kitab tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* ataupun karya-karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī yang lainnya.¹³

Ketiga, skripsi dari Siti Nur Wakhidah yang berjudul *Penafsiran Nawawi al-Bantani tentang Fitrah dalam Tafsir Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*. Penelitian ini fokus pada kajian penafsiran kata “fitrah” yang terdapat dalam tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī. Tujuannya yaitu supaya dapat memberikan pemahaman mengenai makna kata “fitrah” secara lebih tepat, serta mengetahui bagaimana implikasi penafsiran Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī tentang kata “fitrah”, khususnya jika dikaitkan dengan konteks kekinian.¹⁴

¹³ Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), xx.

¹⁴ Siti Nur Wakhidah, “Penafsiran Nawawi al-Bantani tentang Fitrah dalam Tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial”. (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), xii.

Keempat, karya tulis dari Siti Aisyah, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membahas tentang epistemologi sebuah tafsir karya ulama Indonesia, yaitu *Tafsīr Qur'ān Karīm* karya Mahmud Yunus. Kajian epistemologi yang dilakukan bermaksud untuk mengkaji sejauh mana kebenaran tafsir tersebut dapat diuji kebenarannya atau sejauh mana penafsiran tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, yaitu karya monumental Mahmud Yunus *Tafsīr Qur'ān Karīm*.¹⁵ Sekilas tujuan penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah sesuai dengan tujuan penulis akan tetapi objek kajiannya berbeda.

Kelima, Minanullah yang menulis sebuah skripsi berjudul *Kalam Asy'ariyyah dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd karya Syaikh Nawawi al-Bantani)*. Skripsi tersebut mengupas tentang corak atau sisi kecenderungan tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī pada salah satu madzhab kalam yang ada di Indonesia yaitu *al-Ash'ariyyah*. Dari penjabarannya itu, Minanullah hanya fokus pada kalam *Ash'ari* yang ada di dalam kitab tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī serta konsep *talqīn dan tahlīl*, dan tidak menjelaskan mengenai sumber penafsiran maupun metode serta validitas penafsiran dari kitab tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī.¹⁶

Keenam, buku yang berjudul *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* karya M. Nurdin Zuhdi. Di dalam buku ini

¹⁵ Siti Aisyah, "Epistemologi *Tafsīr Qur'ān Karīm* karya Mahmud Yunus". (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), vii.

¹⁶ Minanullah, "Kalam *Asy'ariyyah* dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani)". (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), xii.

penulis menjelaskan tentang perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Buku ini tidak hanya mengkaji dari sisi historis dan metodologisnya saja, akan tetapi juga menunjukkan sebuah penelitian tafsir al-Qur'an dengan kajian sosiologis yaitu dengan mengkontekstualkannya dengan budaya Indonesia. Di samping itu, Zuhdi juga menjelaskan perkembangan tafsir al-Qur'an pada masa periode awal hingga abad ke-19. Zuhdi juga menyinggung tafsir karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī yaitu tafsir *Marāh Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd*. Namun, dari pemaparan yang telah disampaikan, hanya menjelaskan secara ringkas, tidak menjelaskan secara khusus mengenai metode tafsir *Marāh Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd*.¹⁷

Ketujuh, sebuah penelitian ilmiah karya M. Amin Mubarak, Didi Junaedi dan M. Maimun dengan judul *Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin dalam Tafsir Marāh Labīd*. Di dalamnya memang dipaparkan terkait dengan metode penafsiran dalam tafsir *Marāh Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd*, akan tetapi penelitian ini lebih difokuskan pada kajian tentang Jin saja, sebagaimana yang telah dimaksud dalam judul penelitian, sehingga penelitian yang terkait dengan metode penafsiran belum begitu luas maupun lengkap.¹⁸

Kedelapan, tulisan Ansor Bahary dalam jurnal *Ulul Albab* yang berjudul *Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marāh Labīd Nawawi al-Bantani*. Dalam tulisannya tersebut, Ansor Bahary membahas tentang kitab tafsir *Marāh Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī yang

¹⁷ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

¹⁸ M. Amin Mubarak, dkk, "Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin (Kajian Tematik dalam *Marāh Labīd*)", *Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2016).

termasuk salah satu karya ulama Nusantara yang masyhur pada abad ke-19. Adapun pembahasannya meliputi kemunculan, metode serta corak dari kitab tafsir *Marah Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī yang muncul pada masa yang serba sulit *alias* saat bangsa Indonesia dalam cengkraman kolonialisme.¹⁹

Kesembilan, disertasi yang dijadikan buku karangan Abdul Mustaqim yang berjudul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Dalam karya ini, Abdul Mustaqim mengkomparatifkan hakekat tafsir, metode tafsir yang digunakan antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur, serta tolok ukur kebenarannya. Kajian tersebut diperluas dengan tidak hanya terbatas pada tiga pokok kajian di atas, akan tetapi implikasi dan konsekuensi dari epistemologinya, aspek persamaan dan perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan dari masing-masing epistemologi.²⁰

Dalam karya-karya tersebut, tidak penulis temui tulisan yang membahas secara spesifik mengenai pengujian validitas tafsir *Marah Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī. Pembahasan yang menjelaskan tidak membahas khusus perihal masalah sumber penafsiran dan validitas tafsir *Marah Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī. Maka dari itu, penulis berkeinginan untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian ini fokus terhadap pengujian validitas dari *Marah Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī, yang nantinya akan diverifikasi terhadap sumber yang dijadikan rujukan, setelah itu

¹⁹ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap *Marah Labīd* Nawawi al-Bantani", *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2, (2015), 177-178.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010),.

mengujinya dengan teori-teori validitas. Selain itu, penelitian ini juga tidak memberikan batasan kepada peneliti lainnya, ketika akan menyempurnakan maupun mengadakan penelitian dalam bidang yang lain lagi.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.²¹ Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, serta memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²²

Dalam skripsi ini, kerangka teori yang digunakan adalah teori epistemologi, dimana teori tersebut sebagai sebuah alat untuk menganalisis penafsiran Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī dalam tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd*. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat ilmu yang khusus membahas tentang teori ilmu pengetahuan.²³ Epistemologi juga berarti sebagai suatu bagian dari filsafat yang dengan sengaja berusaha menjalankan refleksi atas pengetahuan manusia.²⁴

Secara garis besarnya, teori epistemologi meliputi tiga persoalan penting, di antaranya; *pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan yang digunakan, serta dari manakah pengetahuan yang benar itu datang serta bagaimana cara kita

²¹ Tim Fakultas Ushuludin STAI Al Anwar, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin STAI Al Anwar*, 12.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 164-165.

²³ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 243.

²⁴ Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 42.

mengetahuinya? *Kedua*, apakah sifat dasar pengetahuan tersebut? *Ketiga*, apakah pengetahuan itu benar (valid)? Bagaimana membedakan benar dari yang salah? Hal ini disebut juga dengan verifikasi.²⁵

Melihat penjelasan mengenai teori epistemologi di atas, penulis akan mencoba mengaplikasikan teori epistemologi tersebut, untuk mengetahui penafsiran Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī dalam tafsir *Marah Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd*. Kemudian, penulis akan menggunakan salah satu dari tiga pokok persoalan penting terkait teori epistemologi, yaitu: bagaimana validitas dari penafsiran Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī dalam tafsir *Marah Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd*. Tolok ukur validitas yang dapat digunakan dalam epistemologi adalah teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis.²⁶ Maka dari itu, ketiga teori tersebut akan mengungkap sisi apakah penafsiran Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī dalam tafsir *Marah Labīd li Kashfī Ma'nā Qur'ān Majīd* dapat dikatakan valid sesuai ukuran teori-teori tersebut.

F. Metode Penelitian

Untuk mendukung kegiatan penelitian sebuah karya ilmiah sehingga dapat tersusun dengan akurat dan terarah, maka diperlukan sebuah metode untuk menghasilkan suatu penelitian yang sistematis dan faktual. Istilah teknik dalam penggunaannya sering dipakai sinonim dengan istilah metode. Dengan kata lain, teknik sama dengan metode, dan metode sama dengan teknik. Akan tetapi, dalam aplikasinya, agar metode dapat bermanfaat, maka haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang kongkrit. Maksudnya, metode sebagai cara kerja haruslah

²⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, 243.

²⁶ Siti Aisyah, "Epistemologi *Tafsīr Qur'ān Karīm* karya Mahmud Yunus", 19.

dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai.²⁷ Dalam hal ini, metode penelitian adalah teknik, cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode deskriptif-analitis. Yaitu menganalisis data-data yang telah didapatkan dari berbagai sumber rujukan yang kemudian dideskripsikan sesuai tema ataupun topik permasalahan yang akan diteliti. Ketika suatu riset atau penelitian dilakukan dalam lingkup kepustakaan, maka argumen ataupun logika sudah cukup untuk membuat karya ilmiah diakui. Akan tetapi argumen ataupun logika tersebut tidak mencukupi untuk riset dalam lingkup studi lapangan, tesis ataupun disertasi.²⁸

2. Sumber Data

Data-data yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari data primer²⁹ dan data sekunder³⁰. Data primernya adalah tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī, sedangkan data sekundernya adalah data pendukung terkait hal-hal apa saja yang berhubungan dengan tema penelitian serta buku-buku,

²⁷ Sudaryanto, *Metode Linguistik*, (Yogyakarta: Gajahmada Universiti Pres, 1998), 26-27.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92.

²⁹ Sumber data yang diperoleh dari data-data sumber asli yang memuat informasi atau data terkait. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. XIV, 36.

³⁰ Sumber data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data terkait. Ibid.,.

jurnal, ataupun hal lain yang membahas tentang tema penelitian yang berguna untuk memperkaya data penelitian tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis.³¹ Adapun metode pengumpulan data yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dengan cara membaca serta memahami buku, catatan, jurnal ataupun lainnya yang berhubungan dengan penelitian.³² Metode tersebut disebut metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buka-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, transkrip dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.³³ Setelah dirasa cukup, penulis kemudian menganalisis data-data tersebut, lalu mendeskripsikan serta menyusun karya tulis dari penelitian itu.

4. Analisis Data

Analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks.³⁴

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, 91.

³² Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 94.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 202.

³⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 134.

Analisis data penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mencatat dan menyeleksi data, terutama karya-karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī di bidang tafsir serta karya-karya lain yang berhubungan, utamanya yang berkaitan dengan objek kajian. *Kedua*, mengkaji data serta mengklasifikasikan data tersebut secara lengkap dan teliti. *Ketiga*, menganalisis data dan kemudian mengambil kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Epistemologi Tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd* Karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī” akan terbagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, dimana di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini. Lalu menentukan rumusan masalah yang akan dikaji beserta tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut. Menjelaskan telaah kepustakaan, merumuskan kerangka teori dan metode penelitian yang akan digunakan. Kemudian yang terakhir yaitu menerangkan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan dijelaskan mengenai biografi Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī yaitu yang berhubungan dengan latar pendidikan dan keadaan sosial yang dialaminya, riwayat pendidikan serta karya-karya. Kemudian penjelasan seputar kitab tafsirnya, latar belakang penulisan, sumber-sumber penafsiran, corak serta metode penafsiran dari tafsir *Marah Labīd li Kashfi Ma'nā Qur'ān Majīd*.

Bab ketiga, akan diuraikan mengenai teori yang digunakan dalam menguji validitas tafsir *Marah Labid li Kashfi Ma'nā Qur'an Majid* Karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī, yaitu teori epistemologi. Apakah teori epistemologi, hal-hal yang berkaitan dengan ilmu epistemologi, serta tiga teori yang menjadi tolok ukur validitas suatu tafsir. Tujuannya ialah, agar dapat diketahui kevalidan dari tafsir *Marah Labid li Kashfi Ma'nā Qur'an Majid* Karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī.

Bab keempat, merupakan inti dari kajian yang akan diteliti. Yaitu memverifikasi sumber rujukan yang digunakan dalam tafsir *Marah Labid li Kashfi Ma'nā Qur'an Majid* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī serta membahas tentang pengujian validitas tafsir *Marah Labid li Kashfi Ma'nā Qur'an Majid* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī dengan menggunakan teori tolok ukur validitas, yaitu teori koherensi, korespondensi dan pragmatis. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tafsir *Marah Labid li Kashfi Ma'nā Qur'an Majid* karya Shaykh Muhammad Nawawi al-Jāwī memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu tafsir di Indonesia.

Bab kelima merupakan penutup, yang mana berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan disambung dengan saran-saran yang membangun bagi penelitian lebih lanjut.